

## **MEMAHAMI PENTINGNYA PERAN RUANG BERSAMA DALAM MEMPERKUAT KETERIKATAN TEMPAT DI RUMAH SUSUN SEDERHANA**

**Neni Nurul Rosalina**

Program Studi Desain Interior  
Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Indonesia Surakarta  
neni.nurul@isi-ska.ac.id

### **ABSTRAK**

*Keterikatan pada tempat merupakan konsep yang telah mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir karena potensinya dalam memahami hubungan antara seseorang dan lingkungan binaan. Ini mengacu pada ikatan emosional yang dikembangkannya di suatu tempat dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam konteks, Rusun di Indonesia, masalah keterikatan tempat sangat relevan karena banyak penghuni menghadapi tantangan dalam mengembangkan rasa keterikatan dan kepemilikan terhadap rumah mereka. Namun, penelitian terbaru menunjukkan bahwa ketersediaan ruang publik yang berkualitas baik di Rumah Susun dapat memainkan peran penting dalam memperkuat rasa keterikatan tempat penduduk, serta mempromosikan perilaku lingkungan dan partisipasi masyarakat. Terlepas dari potensi manfaat ruang bersama di Rusunawa, ada kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana ruang-ruang ini dapat dirancang dan dikelola untuk secara efektif mempromosikan keterikatan tempat, perilaku lingkungan, dan partisipasi masyarakat di antara penduduk. Metode kualitatif dipilih untuk pemahaman yang lebih bernuansa dan komprehensif tentang hubungan antara ruang publik, keterikatan tempat, dan hasil terkait, yang dapat menginformasikan kebijakan dan praktik masa depan dalam desain dan pengelolaan lingkungan perumahan umum. Hasil menunjukkan bahwa aksesibilitas ruang bersama, keamanan, dan kehadiran unsur alam di ruang bersama berhubungan positif dengan rasa keterikatan tempat penghuni. Peningkatan dan pemeliharaan ruang bersama secara baik akan memberikan dampak yang positif pula bagi penghuni.*

*Kata kunci: keterikatan tempat, ruang bersama, rumah susun sederhana*

## ABSTRACT

*Place attachment is a concept that has gained attention in recent years due to its potential in understanding the relationship between individuals and the built environment. It refers to the emotional bond or connection that people develop with a place, and is often influenced by various factors. In the context of public rental housing in Indonesia, the issue of place attachment is particularly relevant, as many residents face challenges in developing a sense of attachment and belonging to their homes. However, recent research suggests that the provision of high-quality public spaces in public housing can play a critical role in strengthening residents' sense of place attachment, as well as promoting environmental behavior and community participation. Despite the potential benefits of public spaces in public housing, there is a need for further research to understand how these spaces can be designed and managed to effectively promote place attachment. Qualitative method used in this study to allow for a more nuanced and comprehensive understanding of the relationship between public spaces, place attachment, and related outcomes, which could inform future policy and practice in the design and management of public housing environments. Results show that accessibility, safety, and the presence of natural elements in public spaces, such as trees and greenery, was positively associated with residents' sense of place attachment. The improvement and maintenance of public spaces would promote positive outcomes for residents*

**Keywords:** *place attachment, public spaces, public housing*

## **Neni Nurul Rosalina**

### **Memahami Pentingnya Peran Ruang Bersama Dalam Memperkuat Keterikatan Tempat Di Rumah Susun Sederhana**

#### **Latar Belakang**

*Place attachment* adalah konstruksi multidimensi yang mengacu pada ikatan emosional yang dikembangkan orang dengan tempat tertentu, berdasarkan pengalaman fisik, sosial, dan budaya mereka di tempat itu (Low & Altman, 1992). Konsep keterikatan tempat telah mendapat perhatian yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir, karena para peneliti telah berusaha untuk memahami bagaimana kaitannya dengan berbagai hasil, termasuk kesejahteraan, perilaku lingkungan, dan partisipasi masyarakat (Lewicka, 2011). Dalam konteks perumahan umum seperti Rumah Susun Sederhana (Rusun), keterikatan tempat merupakan masalah yang sangat menonjol karena penghuni Rusun sering menghadapi tantangan unik yang dampak berdampak negatif terhadap rasa keterikatan tempat mereka (Jacobs et al. 2019). Rusunawa (Rumah Susun Sederhana Sewa), misalnya, telah dikritik karena kurangnya fasilitas, pemeliharaan yang tidak memadai, dan keterlibatan masyarakat yang terbatas, yang semuanya dapat berkontribusi pada rasa isolasi sosial dan pemutusan hubungan di antara penduduk (Cohen 2017).

Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) merupakan bentuk hunian vertikal yang dibangun dalam suatu lingkungan dengan sistem pembayaran sewa. saat ini banyak dibangun hunian Rusunawa di kota-kota besar sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal terutama bagi mahasiswa berpenghasilan rendah. Penghuni Rusunawa yang berasal dari masyarakat berpenghasilan rendah memiliki karakteristik yang unik dalam berbudaya bermukim. Masyarakat cenderung lebih guyub atau bisa diartikan rukun dan senang berkelompok. Hal inilah yang menjadi perhatian dalam perubahan budaya bermukim penghuni dari yang biasanya horizontal menjadi vertikal, sehingga menyebabkan keterlibatan masyarakat menjadi lebih terbatas baik untuk berinteraksi dan juga dalam berkegiatan secara bersama-sama.

Namun, penelitian terbaru menunjukkan bahwa penyediaan ruang publik berkualitas baik di Rumah Susun dapat memainkan peran penting dalam memperkuat rasa keterikatan tempat penduduk, serta mempromosikan perilaku lingkungan dan partisipasi masyarakat (Mota dan Silva 2019; Kabisch et al. 2015). Ruang publik dapat berfungsi sebagai tempat berkumpul yang penting bagi penghuni, memberikan kesempatan untuk interaksi sosial dan pembangunan komunitas (Henderson and Tighe 2015). Selain itu, ruang publik juga dapat memfasilitasi akses ke fasilitas seperti taman, taman bermain, dan ruang hijau, yang telah terbukti memiliki dampak positif pada kesejahteraan penghuni dan perilaku lingkungan (Kuo dan Sullivan 2001; Dingin et al. 2013). Akhirnya, ruang publik dapat menggabungkan fitur lingkungan seperti taman hujan, atap hijau, dan jalur sepeda, yang dapat mendorong perilaku berkelanjutan di antara penduduk dan berkontribusi pada rasa pengelolaan lingkungan (Kabisch et al. 2015). Ruang publik di lingkungan permukiman Rusunawa bisa juga dinamakan Ruang Bersama atau ruang komunal yang menjadi suatu wadah berkumpulnya masyarakat untuk menampung berbagai kegiatan kebersamaan masyarakat (Darmiwati, 2000).

Terlepas dari potensi manfaat ruang bersama di Rusunawa, ada kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana ruang-ruang ini dapat dirancang dan dikelola untuk secara efektif mempromosikan keterikatan tempat, perilaku lingkungan, dan partisipasi masyarakat di antara penduduk. Dalam studi ini, Rusunawa yang dipilih berada kota Surakarta sebagai kota yang telah membangun 11 Rusunawa yang tersebar di berbagai daerah dalam kota. Salah satu Rusunawa yang dapat diambil sebagai sampel adalah Rusunawa Mojosongo yang terletak di Jalan Mertoudan, Mojosongo, Surakarta. Rusunawa Mojosongo telah berdiri sejak tahun 2015 dan dihuni oleh masyarakat berpenghasilan rendah yang mendaftar dari berbagai daerah di kota Surakarta. Studi ini berusaha untuk berkontribusi pada literatur yang berkembang ini dengan memeriksa hubungan antara ruang bersama, perilaku lingkungan, partisipasi masyarakat, dan keterikatan tempat di Rusunawa di Indonesia.

## **Metode**

Untuk menganalisis pentingnya ruang publik di Rusunawa untuk memperkuat keterikatan tempat, pendekatan metode kualitatif digunakan. Ini akan melibatkan pengumpulan data kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara ruang publik, keterikatan tempat, dan hasil terkait seperti partisipasi masyarakat dan perilaku lingkungan. Komponen kualitatif dari penelitian ini melibatkan wawancara terbuka untuk mengumpulkan persepsi dan pengalaman warga tentang ruang bersama, serta rasa keterikatan tempat dan partisipasi masyarakat. Data ini dapat dianalisis menggunakan analisis isi kualitatif untuk mengidentifikasi tema dan pola umum dalam pengalaman penghuni, serta hambatan atau tantangan untuk memperkuat rasa keterikatan tempat mereka. Pendekatan metode ini akan memungkinkan pemahaman yang lebih bernuansa dan komprehensif tentang hubungan antara ruang publik, keterikatan tempat, dan hasil terkait, yang dapat menginformasikan kebijakan dan praktik masa depan dalam desain dan pengelolaan lingkungan perumahan umum.

## **Pembahasan**

### **Hubungan Ruang Publik, Keterlibatan Masyarakat, Perilaku Lingkungan dengan Keterikatan Tempat**

Beberapa penelitian telah mengeksplorasi konsep keterikatan tempat dan hubungannya dengan beberapa faktor seperti keterlibatan masyarakat, identitas sosial, dan faktor lingkungan. Salah satu studi yang dilakukan oleh (Kyle et al., 2004) menemukan bahwa keterikatan tempat berhubungan positif dengan keterlibatan masyarakat, dan bahwa individu yang merasa terikat dengan komunitas mereka lebih mungkin untuk terlibat dalam kegiatan yang berkontribusi pada kesejahteraannya.

Dalam konteks Rusunawa, penelitian telah menunjukkan bahwa penghuni sering menghadapi tantangan dalam mengembangkan rasa keterikatan dan kepemilikan terhadap rumah mereka. Misalnya, sebuah

## **Neni Nurul Rosalina**

### **Memahami Pentingnya Peran Ruang Bersama Dalam Memperkuat Keterikatan Tempat Di Rumah Susun Sederhana**

studi oleh Wulandari et al. (2019) menemukan bahwa penghuni perumahan sewa umum di Jakarta, Indonesia, sering berjuang untuk mengembangkan rasa memiliki karena kondisi kehidupan yang buruk, kurangnya ruang komunitas, dan terbatasnya kesempatan untuk interaksi sosial. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa faktor lingkungan tertentu, seperti ruang hijau dan akses ke fasilitas, dapat secara positif mempengaruhi keterikatan tempat. Sebagai contoh, sebuah studi oleh Hernandez et al. (2019) menemukan bahwa kehadiran ruang hijau dalam pengembangan perumahan umum di Spanyol berhubungan positif dengan rasa keterikatan penduduk dengan rumah mereka.

Rumah Susun Sederhana (Rusun) di Indonesia merupakan komponen penting dari kebijakan perumahan negara, menyediakan pilihan perumahan yang terjangkau bagi keluarga berpenghasilan rendah. Namun, banyak pembangunan Rusunawa mengalami kesulitan karena kurangnya ruang publik yang memadai, yang dapat berdampak negatif terhadap lingkungan fisik dan sosial masyarakat. Penelitian sebelumnya telah meneliti hubungan antara ruang publik, perilaku lingkungan, dan partisipasi masyarakat dalam Rusunawa di Indonesia, dengan fokus pada pemahaman bagaimana penyediaan ruang publik dapat membantu memperkuat rasa keterikatan tempat penghuni dan berkontribusi pada pembangunan perkotaan yang berkelanjutan.

Salah satu studi oleh Darmawan et al. (2019) meneliti hubungan antara ruang publik dan perilaku lingkungan dalam pengelolaan Rusunawa di Jakarta. Studi ini menemukan bahwa penyediaan ruang publik, seperti taman dan fasilitas masyarakat, memiliki dampak positif terhadap perilaku lingkungan warga, termasuk pengurangan limbah dan konservasi energi. Studi ini juga menemukan bahwa penduduk yang memiliki akses lebih besar ke ruang publik melaporkan tingkat keterikatan tempat yang lebih tinggi dan lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Studi lain oleh Setiawan et al. (2020) menyelidiki hubungan antara ruang publik, partisipasi masyarakat, dan pembangunan perkotaan berkelanjutan dalam pembangunan perumahan sewa umum di Bandung. Studi ini menemukan bahwa penyediaan ruang publik, termasuk taman, taman bermain, dan fasilitas masyarakat, berhubungan positif dengan partisipasi masyarakat dan rasa keterikatan tempat penduduk. Studi ini juga menemukan bahwa kehadiran ruang publik berkontribusi pada pembangunan perkotaan yang berkelanjutan dengan mempromosikan interaksi sosial dan kohesi masyarakat. Demikian pula studi Rifa'i et al. (2021) meneliti peran ruang publik dalam memperkuat partisipasi masyarakat dan place attachment dalam pembangunan perumahan sewa umum di Surabaya. Studi ini menemukan bahwa penyediaan ruang publik, termasuk ruang hijau, pusat komunitas, dan trotoar pejalan kaki, berhubungan positif dengan partisipasi warga dalam kegiatan masyarakat dan rasa keterikatan tempat mereka. Studi ini juga menemukan bahwa ruang publik memainkan peran penting dalam mempromosikan pembangunan perkotaan yang berkelanjutan dengan memberikan kesempatan bagi penduduk untuk terlibat dalam inisiatif sosial dan lingkungan.

Sebagai kesimpulan, penelitian telah menunjukkan bahwa penyediaan ruang publik di Rusunawa dapat memainkan peran penting dalam membentuk perilaku lingkungan dan partisipasi masyarakat penduduk, yang pada gilirannya dapat memperkuat rasa keterikatan tempat mereka. Beberapa aspek kunci dari

ruang publik yang perlu diperhatikan Ruang Bersama di lingkungan Rusunawa antara lain adalah sebagai berikut; ketersediaan fasilitas ruang bersama; fungsi dan aktivitas (*uses & activities*); aksesibilitas & keterhubungan (*access & linkage*); ketersediaan ruang terbuka hijau; dan perilaku terhadap kondisi fisik lingkungan.

## Peran Ruang Bersama di Rusunawa Mojosongo

Rusunawa yang dipilih dalam penelitian ini adalah Rusunawa Mojosongo Surakarta. Rusunawa Mojosongo terletak di Jalan Mertoudan RT.07/ RW.09, Mojosongo, Kota Surakarta. Rusunawa ini telah berdiri sejak tahun 2015 yang memiliki sasaran untuk memenuhi kebutuhan Masyarakat Berpenghasilan Rendah akan rumah tinggal di kota Surakarta. Rusunawa Mojosongo memiliki sarusunawa sesuai dengan Peraturan Pemerintah, terdiri dari satu lantai dasar dan 4 lantai yang berisi 24 unit di tiap lantainya. Unit hunian berukuran 4x6 m<sup>2</sup>, setara dengan rumah tipe 24.

Penghuni Rusunawa hanya berkesempatan mendiami hunian vertikal ini maksimal enam tahun. Setelah sewa habis, penghuni diharuskan pindah ke tempat lain hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah kota yang mengatakan bahwa fungsi rusunawa sebagai hunian sementara bagi warga untuk mempersiapkan memiliki rumah sendiri. Dalam satu bangunan rumah susun sederhana sewa di Mojosongo ini terdiri dari: unit hunian dan bukan unit hunian yang disebut Ruang Bersama.

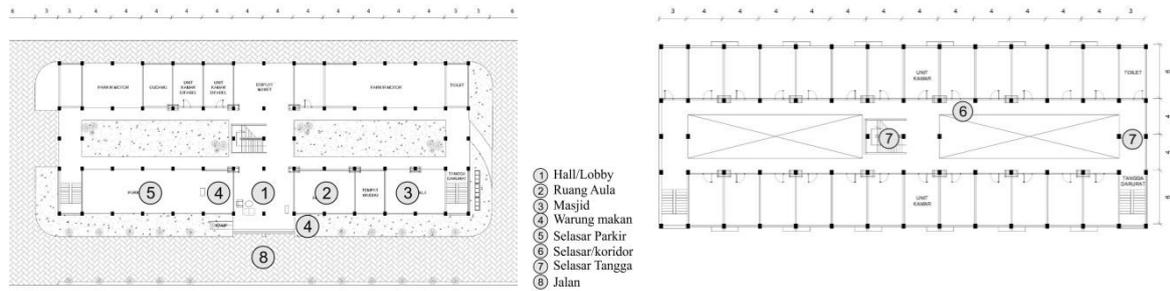
Ruang bersama dapat berupa ruang untuk umum yang digunakan secara bersama-sama, prasarana lingkungan, fasilitas lingkungan yang berada dalam lingkup bangunan rumah susun, baik itu terbuka maupun tertutup. Ruang Bersama juga berfungsi sebagai suatu wadah yang dapat menampung berbagai kegiatan kebersamaan bermasyarakat (baik positif atau negatif) dalam memenuhi kebutuhan ekonomi/sosial/budaya (Darmiwati, 2000). Luas tanah Rusunawa Mojosongo cukup terbatas dan dikelilingi pagar. Dengan ruang lingkup lingkungannya yang terbatas ini, penghuni memaksimalkan fungsi di tiap ruang. Lantai dasar bangunan Rusunawa Mojosongo terdapat Musholla, parkir kendaraan, hall/lobi, dan taman. Sedangkan pada lantai 2 hingga 4, ruang bersama antara lain adalah selasar, tangga, lobi samping di selasar tangga.



Gambar 1. Rusunawa Mojosongo

## Neni Nurul Rosalina

### Memahami Pentingnya Peran Ruang Bersama Dalam Memperkuat Keterikatan Tempat Di Rumah Susun Sederhana



Gambar 2. Denah Ruang Bersama di Rusunawa Mojosongo Surakarta

#### - Fungsi dan Aktivitas Ruang (*Uses & Activities*)

Aspek ini membahas mengenai kegunaan dan aktivitas apa yang ditawarkan dalam Ruang Bersama pada penggunaannya. Semakin beragam aktivitas yang ditawarkan sebuah tempat, maka semakin tinggi pula peluang tempat tersebut.

Ruang-ruang dalam rusunawa dibagi dalam satuan rumah rusun (*sarusun*) yaitu ruang utama dan ruang penunjang. Ditinjau dari aspek pengguna, ruang utama yang dimaksud adalah ruang yang digunakan secara bersama untuk melakukan aktivitas bersama yaitu ruang bukan hunian. Ruang utama dikategorikan menjadi ruang untuk sirkulasi, antara lain adalah selasar, selasar parkir, selasar tangga dan jalan. Sedangkan ruang bersama sebagai penunjang sarana dan prasarana terdiri dari; hall/lobby, aula, musholla, ruang-ruang komunal non formal, dan KM/WC bersama.

##### a. Ruang utama sirkulasi

###### - Selasar

Selasar terlihat lebih bersih dan tertata rapi, namun ada teritori yang dilanggar oleh penghuni karena meletakkan perabotan rumah tangga seperti meja dan kursi walaupun tetap tidak terlalu menghalangi jalur sirkulasi.



Gambar 3. Penghuni mengakses Selasar

###### - Selasar tangga

Selasar tangga penghubung antar selasar berdekatan pula dengan tangga utama dan tangga darurat. Tersedia fasilitas tempat duduk dan meja untuk berinteraksi antar warga.



Gambar 4. Penghuni mengobrol di selasar tangga

- Jalan

Kondisi jalan di luar bangunan rusunawa dihiasi mural dan juga tanaman yang ditata rapi. Ruang sirkulasi di luar banyak digunakan untuk berbagai kegiatan berjalan warga, parkir kendaraan, ruang bermain anak dan dimanfaatkan warga dalam menghias lingkungan rusunawa dengan berbagai tanaman baik yang ditanam di tanah hingga yang digantung. Tanaman-tanaman ini menciptakan lingkungan rusun yang enak dipandang dan terasa sejuk.



**Gambar 5. Jalan lingkungan rusunawa Mojosoongo**

b. Ruang bersama penunjang

- Hall/lobby

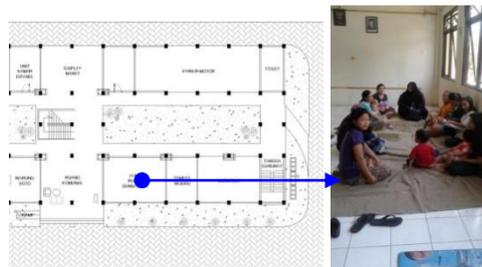
Hall/lobby merupakan ruang yang paling sering digunakan. Selain untuk menerima tamu, juga sering dimanfaatkan sebagai tempat berkumpul dan bercengkrama antar warga penghuni. Terdapat fasilitas TV dan pengeras suara tersedia disini agar dapat mendengarkan musik bersama pada sore hari atau saat hari libur.



**Gambar 6. Penghuni duduk-duduk di hall**

- Aula/ruang serbaguna

Aula/ruang serbaguna terletak pada lantai dasar berdekatan langsung dengan hall/lobby. Aktivitas yang terjadi disini biasanya dimanfaatkan untuk kegiatan formal seperti pertemuan bapak-bapak, ibu PKK, dan lain-lain.



**Gambar 7. Interaksi pada pertemuan Ibu-ibu di aula**

## Neni Nurul Rosalina

### Memahami Pentingnya Peran Ruang Bersama Dalam Memperkuat Keterikatan Tempat Di Rumah Susun Sederhana

- Musholla

Musholla berdekatan dengan aula, tepatnya sebelah timur aula. Selain digunakan sebagai tempat beribadah warga penghuni rusunawa Mojosongo, berbagai kegiatan keagamaan yang lain seperti pengajian dan TPA untuk anak-anak.



**Gambar 8. Musholla rusunawa Mosojongo**

- Ruang bermain anak

Ruang yang khusus digunakan untuk bermain anak sebenarnya tidak disediakan di dalam lingkungan hunian rusunawa Mojosongo. Namun dari pengamatan yang dilakukan, dapat dilihat bahwa beberapa anak kecil bermain pada ruang-ruang terbuka publik seperti taman dan jalan di lantai 1, atau di selasar tangga di lantai atasnya.



**Gambar 9. Anak-anak bermain di ruang luar**

- Ruang komunal non formal; Warung soto ayam

Warung makan yang menjual soto ayam ini terletak pada lantai dasar. Warung ini digunakan bukan hanya digunakan untuk aktivitas ekonomi berjualan makanan & minuman saja, namun juga dimanfaatkan oleh penghuni lain untuk aktivitas sosial seperti berkumpul, mengobrol dan berdiskusi.



**Gambar 10. Warung soto ayam rusunawa Mojosongo**

- Ruang komunal non formal; Angkringan

Angkringan yang juga menjual makanan dan minuman ini buka mulai dari sore hingga jam 02.00 dini hari. Bapak-bapak penghuni rusunawa maupun penghuni lain sering mengobrol dan bersantai disini sambil menikmati makanan dan minuman hangat di malam hari. Disini juga biasanya muncul perbincangan mengenai rencana atau program yang akan dilaksanakan agar kehidupan di rusunawa

menjadi lebih baik.

Warga penghuni Rusunawa Mojosongo berkomitmen untuk menjaga kekerabatan antar penghuni. Hubungan masyarakat terjalin dari berbagai aktivitas rutin yang dilakukan dalam lingkungan rusunawa terutama yang terjadi di ruang bersama. Frekuensi aktivitas di rusunawa dibagi menjadi jam-harian, mingguan-bulanan dan tahunan (Van & Hardi, 2017). Secara detail klasifikasi interaksi sosial dalam aktivitas dan keterlibatannya dijelaskan pada (tabel 2).

Aktivitas yang memiliki frekuensi jam-harian adalah mengobrol, bermain ponsel, duduk-duduk, bermain, mengasuh anak, berjualan dan makan, dan juga beribadah bagi umat Islam. Interaksi yang terjadi dari aktivitas ini memiliki durasi pendek hingga panjang. Aktivitas yang memiliki frekuensi minggu-bulanan adalah rapat paguyuban, arisan, pertemuan ibu PKK, kerja bakti, dan juga acara tradisi/hajatan warga. Karena frekuensinya yang rendah, interaksi yang terjadi dari aktivitas ini biasanya memiliki durasi sedang hingga panjang. Aktivitas yang memiliki frekuensi tahunan adalah tasyakuran malam 17 agustus, peringatan kemerdekaan dengan lomba dan menghias taman, dan perayaan hari raya besar agama. Ruang bersama yang memiliki frekuensi jam-harian adalah selasar/selasar, jalan, hall/lobby, ruang komunal non formal, ruang terbuka hijau (taman), dan musholla. Sedangkan ruang bersama yang memiliki frekuensi mingguan-bulanan adalah aula/ruang serbaguna.

### 3.1. Aksesibilitas dan Keterhubungan Ruang (*Access & Linkage*)

Lokasi dan tata letak aksesibilitasnya ruang disini adalah kemudahan pencapaian menuju Ruang Bersama. Tempat yang dianggap baik merupakan tempat yang mudah dilihat dan mudah dijangkau. Daya tarik visual terhadap sebuah tempat ini yang berpengaruh pada keinginan seseorang atau kelompok tersebut untuk mencapai tempat tersebut. Jika ruang publik tidak menyediakan akses yang baik bagi seorang/bagi orang lain untuk mencapai tempat tersebut untuk disebrangi maka ruang publik tersebut tidak akan banyak dipakai.

Akses menuju rusunawa sendiri mudah dijangkau namun cukup jauh dari pusat kota. Hal ini menyebabkan lingkungan yang tercipta cukup tenang dan tidak terlalu ramai. Jalan di halaman parkir cukup sempit sehingga sedikit sulit diakses menggunakan kendaraan beroda empat, karena hanya bisa diakses satu arah.

Sedangkan akses di area Rusunawa untuk menuju unit hunian secara horizontal melalui selasar, walaupun cukup sempit tetapi tidak banyak perabotan yang menghalangi sehingga akses dimaksimalkan. Akses dari unit hunian secara vertikal melalui tangga mudah dijangkau karena terdapat tiga tangga, di tengah, sisi kiri, dan sisi kanan.

Akses selasar mudah dijangkau oleh tiap penghuni. Walaupun cukup sempit, namun karena tidak terlalu banyak furnitur yang menghalangi sehingga akses selasar sebagai sirkulasi dimaksimalkan. Dari selasar ini pula mudah untuk melihat ke ruang-ruang lain yang berada di lantai atas maupun bawah. Hall juga mudah dilihat dari selasar ini. Sehingga jika ada tamu yang datang, penghunipun akan mudah melihat.

### 3.2. Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (*Open and Green Spaces Existence*)

Ruang terbuka publik Tingkat keterbukaan ruang juga berhubungan dengan tata letak dalam lingkungan tersebut. Selain itu ruang terbuka yang berkualitas berdampak pula pada durasi seseorang akan tinggal

## Neni Nurul Rosalina

### Memahami Pentingnya Peran Ruang Bersama Dalam Memperkuat Keterikatan Tempat Di Rumah Susun Sederhana

selama beberapa waktu. Semakin banyak orang yang menghabiskan waktu di ruang terbuka, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk terlibat dalam kegiatan Bersama (Knack, 2000).

Pada Rusunawa Mojosongo, ruang terbuka yang berada di lantai dasar dapat dilihat dan dinikmati oleh seluruh penghuni dan juga tamu yang berkunjung. Ruang terbuka hijau dalam Rusunawa masih sangat terjaga alami. Di sekitar area parkir juga terdapat ruang terbuka yang dimanfaatkan oleh penghuni untuk menanam tanaman dan menghiasnya secara bersama. Tanaman hijau bermanfaat bukan hanya untuk sebagai hiasan, namun juga untuk menambah penghijauan di lingkungan Rusunawa yang terbatas. Dengan kualitas penghijauan yang baik maka akan menambah pula kualitas dari Ruang Bersama. Hal ini sesuai dengan temuan studi sebelumnya bahwa keberadaan dan kualitas ruang hijau akan meningkatkan hubungan dengan tempat dan berpengaruh pula pada kualitas hidup yang lebih baik (Eder & Arnberger, 2012). Lebih spesifik lagi bahwa ketersediaan sebuah ruang terbuka hijau berpengaruh pada kualitas tempat inilah yang ditentukan dalam ketergantungan tempat yakni *functional attachment* (Alrobaee & Al-Kinani, 2019).



Gambar 11. Tanaman di sepanjang selasar

### 3.3. Perilaku terhadap lingkungan (*Environmental Behavior*)

Perilaku terhadap lingkungan merujuk pada perilaku yang dapat mengubah lingkungan dengan cara negatif atau positif (Gatersleben, 2018). Dari hasil wawancara peneliti dengan partisipan terpilih, respon penghuni terhadap ruang-ruang bersama di Rusunawa Mojosongo ini positif terhadap lingkungan. Walaupun dengan latar belakang yang berbeda-beda, penghuni guyub dan kompak satu sama lain. Secara bersama-sama, para penghuni berupaya untuk terus meningkatkan kualitas fisik Rusunawa termasuk di dalamnya adalah Ruang Bersama.

Rumah pada umumnya dianggap Keterbatasan ekonomi penghuni menyebabkan mereka tinggal di Rusunawa yang dianggap memiliki sedikit privasi dan kurang nyaman. Meskipun demikian, agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi, penghuni bersama-sama menjaga kerukunan dan kebersihan lingkungan rusunawa sehingga nyaman untuk ditinggali. Saat ada kerusakan, maka paguyuban akan mengajak penghuni lain untuk bersama-sama memperbaiki. Sesuai dengan salah satu perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan (*Environmental Responsible Behavior*), yaitu

berdiskusi dengan orang lain untuk memecahkan permasalahan yang ada di lingkungan disini akan meningkatkan partisipasi penghuni (Brehm et al., 2013)

Banyak kegiatan bersama yang dilakukan untuk menjaga lingkungan fisik seperti kerja bakti rutin, maupun menghias taman di ruang terbuka hijau. Pada selasar di tiap lantai juga dihiasi banyak tanaman hijau. Selain tanaman, lukisan seperti mural juga dikerjakan bersama penghuni. Keikutsertaan penghuni dalam kegiatan kerja bakti yang rutin diadakan tiap 2 bulan sekali ini menunjukkan aksi yang dilakukan ketika seseorang bertanggung jawab terhadap lingkungannya yakni *joining community cleanup efforts*.



Gambar 12. Mural pada jalanan di Ruang Bersama Rusunawa Mojosoongo

Perilaku ini menunjukkan adanya pro-lingkungan, yaitu upaya seseorang atau kelompok orang untuk mengurangi dampak negatif dari kerusakan lingkungan dengan melakukan perbaikan dan pelestarian lingkungan. Hal ini juga menguatkan bahwa place dependence secara positif berhubungan perilaku pro-lingkungan (Junot et al., 2018). Ketika seseorang bergantung pada tempat maka akan bergantung pada aspek fisik dan sumber daya di tempat tersebut.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, kami menemukan bahwa kualitas dan aksesibilitas ruang publik di perumahan umum adalah prediktor penting keterikatan tempat penduduk, partisipasi masyarakat, dan perilaku lingkungan. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang telah menunjukkan bahwa desain dan pengelolaan ruang publik dapat memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan dan rasa memiliki penghuni (Chawla, 1999; Gehl, 2010; Knez & Eliasson, 2017). Penghuni menunjukkan tingkat interaksi sosial yang lebih tinggi di ruang bersama juga menunjukkan bahwa tingkat keterikatan tempat yang lebih tinggi. Hal ini konsisten dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa interaksi sosial di ruang publik dapat meningkatkan rasa tempat dan kepemilikan di antara penghuni (Leyden, 2003; Scannell & Gifford, 2010). Partisipasi masyarakat atau penghuni pada ruang bersama yang terlihat aman dengan cahaya cukup terang dengan keterbukaan ruangnya meningkatkan keterlibatan mereka dan perilaku lingkungan yang lebih tinggi. Temuan ini konsisten dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa persepsi keselamatan dan kualitas lingkungan dapat mempengaruhi kesediaan penduduk untuk terlibat dalam perilaku pro-lingkungan (Hurst & Finkelstein, 2019; Lawless et al., 2019).

## Neni Nurul Rosalina

### Memahami Pentingnya Peran Ruang Bersama Dalam Memperkuat Keterikatan Tempat Di Rumah Susun Sederhana

Dilihat dari studi yang dilakukan di Rusunawa Mojosongo juga menemukan bahwa kehadiran unsur-unsur alam di ruang Bersama, seperti pohon dan tanaman hijau, berhubungan positif dengan rasa keterikatan tempat penghuni. Temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang telah menyoroti pentingnya unsur alam dan ruang hijau dalam mendukung kesehatan dan kesejahteraan di antara penghuni yang merupakan masyarakat perkotaan (Kuo & Sullivan, 2001; Shanahan et al., 2015). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pentingnya peran Ruang Bersama di Rusunawa dan hubungannya dengan keterlibatan masyarakat, dan perilaku lingkungan dapat mempromosikan kesejahteraan dan rasa memiliki sehingga berdampak pula pada Keterikatan Tempat penghuni. Dengan menghubungkan temuan saat ini dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mampu membangun pengetahuan yang ada dan berkontribusi pada literatur yang lebih luas tentang ruang publik dan keterikatan tempat di Rusunawa. Hasil juga memberikan saran bagi pengelola Rusunawa selain merawat unit hunian penghuni, perlu memprioritaskan peningkatan dan pemeliharaan ruang bersama untuk mempromosikan hasil positif bagi penghuni.

## Daftar Pustaka

- Alrobaee, T. R., & Al-Kinani, A. S. (2019). Place dependence as the physical environment role function in the place attachment. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 698(3), 033014.
- Altman, I., & Low, S. M. (1992). *Place attachment*. Springer US.
- Brehm, J. M., Eisenhauer, B. W., & Stedman, R. C. (2013). Environmental Concern: Examining the Role of Place Meaning and Place Attachment. *Society & Natural Resources*, 26(5), 522–538. <https://doi.org/10.1080/08941920.2012.715726>
- Brown, B. B., & Perkins, D. D. (1992). Disruptions in place attachment. In I. Altman, & S. M. Low (Eds.), *Place attachment* (pp. 279-304). Springer.
- Cohen, R. (2017). Negotiating space in the Indonesian public housing landscape. *Singapore Journal of Tropical Geography*, 38(2), 228-245.
- Colding, J., Lundberg, J., & Folke, C. (2013). Incorporating green-area user groups in urban ecosystem management. *AMBIO: A Journal of the Human Environment*, 42(2), 254-265.
- Darmiwati, R. (2000). STUDI RUANG BERSAMA DALAM RUMAH SUSUN BAGI PENGHUNI BERPENDHASILAN RENDAH. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 28(2), 2. <https://doi.org/10.9744/dimensi.28.2.%p>
- Eder, R., & Arnberger, A. (2012). The Influence of Place Attachment and Experience Use History on Perceived Depreciative Visitor Behavior and Crowding in an Urban National Park. *Environmental Management*, 50(4), 566–580. <https://doi.org/10.1007/s00267-012-9912-8>
- Gatersleben, B. (2018). Measuring Environmental Behaviour. In *Environmental Psychology* (pp. 155–166). John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781119241072.ch16>
- Darmawan, F. A., Mardiani, R., & Wibowo, A. (2019). The impact of public spaces on environmental behavior in public rental housing in Jakarta. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 358(1), 012014. doi: 10.1088/1755-1315/358/1/012014.
- Devine-Wright, P., & Howes, Y. (2010). Disruption to place attachment and the protection of restorative environments: A wind energy case study. *Journal of Environmental Psychology*, 30(3), 271-280. doi: 10.1016/j.jenvp.2010.01.003.

- Handayani, R. A. (2018). Membangun keterikatan pada lingkungan perumahan: Studi kasus pada kompleks perumahan Apsari Jatinangor, Jawa Barat. *Jurnal Teknik Sipil dan Lingkungan*, 2(2), 143-152. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Henderson, E. L., & Tighe, J. (2015). Home as a setting for health promotion: A review of social and physical environmental factors influencing the health of women living in public housing. *Health Care for Women International*, 36(8), 936-952.
- Hernandez, B., Hidalgo, M. C., & Salazar-Laplace, M. E. (2019). Green spaces and place attachment: Do they add to the attractiveness of public housing? *Urban Forestry & Urban Greening*, 41, 58-66.
- Hidalgo, M. C., Hernandez, B., & Moreno, A. (2017). The role of public spaces in strengthening urban social sustainability: A proposed framework. *Cities*, 63, 26-36. doi: 10.1016/j.cities.2016.11.008.
- Jacobs, K., Kleinhans, R., & Vrooman, J. (2019). Social capital, social cohesion and place attachment: The importance of social ties for social housing residents. *Housing Studies*, 34(7), 1211-1231.
- Junot, A., Paquet, Y., & Fenouillet, F. (2018). Place attachment influence on human well-being and general pro-environmental behaviors. *Journal of Theoretical Social Psychology*, 2(2), 49-57. <https://doi.org/10.1002/jts5.18>
- Knack, R. E. (2000). Hanging out: Teens search for the perfect public space. *Planning*, 66(8), 4-4.
- Kyle, G., Graefe, A., Manning, R., & Bacon, J. (2004). Effects of place attachment on users' perceptions of social and environmental conditions in a natural setting. *Journal of Environmental Psychology*, 24(2), 213-225. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2003.12.006>
- Lewicka, M. (2011). On the Varieties of People's Relationships With Places: Hummon's Typology Revisited. *Environment and Behavior*, 43(5), 676-709. <https://doi.org/10.1177/0013916510364917>
- Low, S. M., & Altman, I. (1992). Place Attachment. In I. Altman & S. M. Low (Eds.), *Place Attachment* (pp. 1-12). Springer US. [https://doi.org/10.1007/978-1-4684-8753-4\\_1](https://doi.org/10.1007/978-1-4684-8753-4_1)
- Van, H., & Hardi, J. (2017). POLA PEMANFAATAN RUANG BERSAMA PADA RUSUNAWA JATINEGARA BARAT. *Vitruvian*, 6(3). <http://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/vitruvian/article/view/1544>
- Kabisch, N., Stadler, J., Korn, H., & Bonn, A. (2015). Nature-based solutions to climate change mitigation and adaptation in urban areas: Perspectives on indicators, knowledge gaps, barriers, and opportunities for action. *Ecology and Society*, 20(4), 14
- Rifa'i, M., Pribadi, B. A., & Wijayanti, I. (2021). Public spaces and community participation in strengthening place attachment in public rental housing in Surabaya. In *Proceedings of the International Conference on Social Science, Humanities and Technology* (pp. 25-30). doi: 10.5220/0010531900250030.
- Setiawan, R., Yusnadi, E., & Subroto, T. M. (2020). The role of public spaces in community participation and sustainable urban development in public rental housing in Bandung. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 19(3), 479-486. doi: 10.1080/13467581.2020.1751784.
- Wulandari, R. D., Pratiwi, D. W., & Roesmanto, T. (2019). Public rental housing residents' sense of belonging and its relationship with community participation: A case study of Jakarta, Indonesia. *Frontiers of Architectural Research*, 8(4), 589-600.